



INTEGRASI KONSEP NAFS AL- GHAZALI DALAM MENGHADAPI DEGRADASI MORAL PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

¹Evi Luthfi Nurulhayati, ²Tarsono

^{1,2} Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹evi.luthfi.nurulhayati@gmail.com, ²tarsono@uinsgd.ac.id

Article History:

Received: 8/11/2025

Revised: 9/11/2025

Accepted: 10/11/2025

Keywords:

Al-Ghazali,
Degradasi Moral,
Nafs,
Pendidikan Islam,
Peserta Didik

Abstract: Permasalahan utama penelitian ini adalah merosotnya moral peserta didik pada saat ini yang membutuhkan perhatian untuk mendapatkan solusi terbaik agar mereka bisa berubah kearah yang lebih baik.. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep nafs (jiwa) yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali menawarkan solusi spiritual dan psikologis untuk membentuk karakter peserta didik yang bermoral. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis integrasi konsep nafs dalam upaya menghadapi degradasi moral peserta didik di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research) terhadap karya-karya Imam al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum al-Din* serta literatur sekunder yang mendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya degradasi moral peserta didik di era digital ditandai oleh lemahnya kontrol diri, rendahnya sopan santun, dan meningkatnya perilaku konsumtif akibat dominasi nafs ammarah (jiwa yang mendorong pada keburukan). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian nafs melalui proses tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter melalui tiga tahapan: penyadaran spiritual, pembiasaan akhlak, dan pembinaan moral reflektif. Implementasi konsep ini dapat memperkuat pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang beradab, seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual.

PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik, khususnya di lingkungan pendidikan, menjadi salah satu masalah utama yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan di sekolah-sekolah terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2023, tercatat sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia, dan hampir separuhnya terjadi di satuan pendidikan (KPAI, 2023) dalam *Suara Surabaya*, 2024). Fenomena ini mencerminkan masalah yang lebih besar terkait dengan moralitas di kalangan generasi muda, yang erat kaitannya dengan perkembangan teknologi digital yang pesat. Dunia maya kini menjadi ruang yang tak terbatas bagi anak-anak dan remaja untuk mengakses berbagai informasi dan hiburan, namun tanpa adanya kontrol yang tepat, hal ini justru menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan karakter mereka.

Degradasi moral ini sangat jelas tampak pada peserta didik di sekolah dasar dan menengah, yang cenderung lebih terfokus pada dunia digital mereka dibandingkan dengan interaksi sosial langsung di dunia nyata. Dalam banyak kasus, mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game online, berselancar di media sosial, dan mengakses konten-konten digital lainnya, sementara interaksi sosial yang sehat dengan keluarga dan teman-teman di lingkungan sekitar semakin terbatas. Perubahan perilaku ini mengarah pada melemahnya rasa empati, tanggung jawab, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya penguatan nilai-nilai moral dan spiritual, kemajuan teknologi bisa memicu berkembangnya perilaku amoral yang merusak karakter anak-anak dan remaja (Purwaningsih, 2023).

Untuk mengatasi fenomena ini, diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya berbasis pada pengajaran moral yang rasional, tetapi juga mengedepankan spiritualitas dalam pendidikan. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan konsep tazkiyatun nafs yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali. Tazkiyatun nafs, yang merujuk pada penyucian jiwa, merupakan inti dari pendidikan moral dalam Islam yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar mampu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menggantikannya dengan sifat-sifat baik yang diajarkan dalam agama. Konsep ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan di era digital yang penuh dengan tantangan moral dan spiritual.

Tazkiyatun nafs menurut al-Ghazali mencakup serangkaian proses untuk membimbing individu dalam mengenali dirinya sendiri dan mengendalikan hawa nafsu yang cenderung kepada keburukan. Konsep ini terdiri dari beberapa tahapan, seperti riyadhah (latihan spiritual), muhasabah (introspeksi diri), dan mujahadah (pengendalian hawa nafsu). Melalui tahapan ini, seseorang dapat membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif seperti kebencian, keserakahan, dan kemarahan, serta menggantikannya dengan sifat-sifat positif seperti kasih sayang, keikhlasan, dan kesabaran (Bayhaqi et al., 2024). Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan moral di era digital, di mana pengaruh negatif seperti perundungan, kekerasan digital, dan budaya konsumtif dapat merusak moralitas peserta didik.

Dalam konteks pendidikan moral di era digital, konsep nafs al-Ghazali menawarkan jalan untuk memahami dan mengendalikan jiwa peserta didik yang terpapar berbagai bentuk godaan digital. Dalam pandangan al-Ghazali, jiwa manusia terbagi dalam tiga bagian, yaitu nafs al-ammarah (jiwa yang cenderung pada keburukan), nafs al-lawwama (jiwa yang menyesal setelah berbuat salah), dan nafs al-mutmainnah (jiwa yang tenang setelah mengikuti perintah Allah). Dengan memahami struktur ini, pendidik dapat membantu peserta didik untuk mengenali dorongan negatif dalam diri mereka, seperti kecanduan media sosial atau perilaku agresif dalam dunia maya, dan mengarahkannya menuju nafs al-mutmainnah, yang merupakan jiwa yang

tenang, seimbang, dan mampu menghadapi tantangan dengan moralitas yang kokoh (Khusnadin, 2025).

Sebagai tambahan, pendidikan moral yang berbasis pada tazkiyatun nafs tidak hanya memfokuskan pada aspek rasional, tetapi juga pada aspek spiritual yang mengarah pada pembentukan karakter religius yang kuat. Hal ini menjadi penting karena pendidikan yang mengandalkan rasionalitas semata tidak cukup untuk menghadapi tantangan yang dibawa oleh dunia digital. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bayhaqi dan Masnawati, dijelaskan bahwa tazkiyatun nafs, yang berfokus pada penyucian jiwa, dapat menjadi metode efektif untuk menumbuhkan kontrol diri, mengendalikan hawa nafsu, dan memperkuat karakter moral peserta didik di era digital. Dengan demikian, pendidikan berbasis tazkiyatun nafs menjadi sarana yang sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan kontrol diri yang kuat, sehingga peserta didik dapat terhindar dari dampak negatif dunia maya (Bayhaqi & Masnawati, 2024).

Pentingnya pendidikan berbasis spiritual ini ditegaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Luthfi, yang menyatakan bahwa lemahnya pengendalian diri di kalangan remaja sering kali menjadi penyebab utama degradasi moral yang disebabkan oleh pengaruh media sosial dan budaya konsumtif digital (Luthfi, 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs dianggap sebagai kunci utama dalam menumbuhkan moralitas Islami yang kokoh di tengah arus digitalisasi yang begitu pesat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ma'muroh et al. juga menunjukkan bahwa implementasi tazkiyatun nafs di pesantren melalui latihan spiritual rutin dan pembiasaan akhlak yang baik telah terbukti efektif dalam membentuk karakter moral yang kuat (Ma'muroh et al., 2024). Selain itu, Hasyim mengemukakan bahwa pendidikan karakter holistik berbasis tazkiyatun nafs sangat relevan di era disrupsi ini, di mana teknologi dan digitalisasi membawa dampak besar terhadap perubahan pola pikir dan perilaku generasi muda. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya melibatkan pengajaran akademik, tetapi juga membentuk karakter moral yang kokoh, yang menjadi landasan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan, terutama di dunia digital (Hasyim, 2024).

Dalam konteks neurosains, beberapa studi juga mengaitkan konsep nafs dengan penguatan kontrol diri dan empati. Ripaan menjelaskan bahwa proses penyucian jiwa yang dilakukan melalui pengendalian nafs dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola emosi dan mengembangkan empati terhadap orang lain, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan interaksi di dunia digital (Ripaan, 2023).

Dari berbagai penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa konsep tazkiyatun nafs memiliki relevansi yang kuat dalam mengatasi degradasi moral peserta didik. Namun, sebagian

besar kajian yang ada masih bersifat konseptual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji peran nafs dalam pembentukan kontrol moral peserta didik di era digital melalui pendekatan pendidikan Islam yang aplikatif dan kontekstual. Penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana konsep nafs al-Ghazali dapat diintegrasikan dalam menghadapi degradasi moral di kalangan peserta didik dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Secara keseluruhan, integrasi konsep nafs al-Ghazali dalam pendidikan moral menawarkan solusi yang efektif dalam menghadapi masalah moral di era digital. Dengan pendekatan yang berbasis pada tazkiyatun nafs, pendidikan agama Islam dapat memberikan bekal yang kuat bagi peserta didik untuk mengendalikan diri mereka, menghindari pengaruh buruk dunia maya, dan mengarahkan mereka pada perilaku yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan konsep ini dalam kurikulum pendidikan agama Islam agar peserta didik dapat mengembangkan karakter moral dan spiritual yang seimbang di tengah kemajuan teknologi digital yang semakin pesat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan atau library research yang berfokus pada analisis literatur-literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran klasik, konsep-konsep filosofis, dan perspektif kontemporer yang berkaitan dengan moralitas dan pendidikan Islam di era digital. Studi kepustakaan juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan memahami bagaimana pemikiran para ulama klasik, khususnya Imam al-Ghazali, dapat diintegrasikan dalam konteks modern yang penuh dengan tantangan teknologi dan degradasi moral di kalangan peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya-karya klasik para ulama, terutama pemikiran Imam al-Ghazali dalam bukunya yang sangat terkenal, *Ihya' Ulumuddin*, yang membahas secara mendalam konsep tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa. Karya ini menjadi salah satu sumber utama dalam menggali teori dan pandangan al-Ghazali tentang moralitas, etika, dan cara membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Selain itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang nafs, seperti surah al-Qiyamah, al-A'raf, dan al-Fajr, juga menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Ayat-ayat ini memberikan wawasan yang dalam tentang hubungan antara jiwa manusia dengan kebaikan dan keburukan, serta bagaimana Allah mengarahkan umat-Nya untuk mengendalikan nafsu agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Sementara itu, data sekunder meliputi artikel-artikel jurnal ilmiah, buku-buku, serta hasil penelitian kontemporer yang relevan dengan tema moralitas dan pendidikan Islam di era digital. Data sekunder ini penting untuk memberikan konteks lebih luas tentang bagaimana konsep nafs al-Ghazali dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam modern, terutama dalam menghadapi tantangan teknologi dan media sosial yang sering kali berdampak pada perilaku dan moral peserta didik. Penelitian kontemporer tentang degradasi moral, media sosial, dan peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan ini akan memperkaya pemahaman dan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan kajian literatur yang mendalam dan dokumentasi, yaitu menelusuri, menyeleksi, dan menelaah sumber-sumber ilmiah yang berkaitan dengan konsep tazkiyatun-nafs dan pembinaan akhlak dalam perspektif Islam. Proses kajian literatur ini dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa semua sumber yang digunakan relevan, otoritatif, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks penelitian ini. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga mencatat referensi-referensi penting yang menghubungkan antara pemikiran al-Ghazali dan isu moralitas peserta didik di era digital, agar dapat mengembangkan perspektif yang lebih holistik dan kontekstual.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah analisis isi atau content analysis. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan konsep-konsep nafs, interpretasi makna, dan penyusunan sintesis tematik. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak terkait langsung dengan tema utama penelitian. Selanjutnya, peneliti mengelompokkan berbagai konsep nafs yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali, seperti nafs al-ammarah, nafs al-lawwama, dan nafs al-mutmainnah, untuk mengidentifikasi bagaimana setiap konsep dapat diterapkan dalam konteks pendidikan moral di era digital.

Tahap interpretasi makna dilakukan untuk menggali pemahaman lebih dalam terkait dengan konteks dan relevansi setiap konsep nafs dalam membentuk karakter moral peserta didik. Di sini, peneliti mencoba menghubungkan teori klasik al-Ghazali dengan dinamika moral peserta didik yang terpapar pengaruh dunia digital, seperti media sosial, game online, dan budaya konsumtif. Terakhir, penyusunan sintesis tematik dilakukan untuk menyatukan seluruh hasil analisis ke dalam tema yang lebih besar, yaitu bagaimana tazkiyatun nafs dapat menjadi solusi dalam mengatasi degradasi moral di kalangan peserta didik di era digital.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menghubungkan pemikiran al-Ghazali dengan tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Proses kajian literatur yang sistematis dan analisis yang mendalam memungkinkan peneliti untuk merumuskan pemahaman baru mengenai tazkiyatun nafs dalam

konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penerapan konsep spiritual dan moral dalam pendidikan, serta mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil untuk mendidik generasi muda agar lebih dapat mengendalikan diri di tengah arus digitalisasi yang semakin berkembang pesat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil berbagai penelitian, terdapat sejumlah faktor yang secara signifikan mempengaruhi terjadinya degradasi atau kemerosotan moral peserta didik di era digital.

Pertama, paparan konten negatif dan perilaku digital yang menyimpang memiliki kontribusi besar terhadap kemerosotan moral peserta didik di tengah derasnya arus informasi global (Rahman & Yusuf, 2024). Media digital yang seharusnya menjadi sarana edukatif dan informatif justru sering digunakan untuk menyebarkan konten negatif yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta gaya hidup hedonistik. Paparan negatif yang terus-menerus terhadap konten semacam ini dapat menumpulkan sensitivitas moral, menurunkan empati, serta mendorong perilaku imitasi terhadap tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dan agama.

Kedua, kurangnya pengawasan orang tua dan guru juga menjadi faktor yang memperburuk kondisi degradasi moral remaja (Octavia & Putri, 2022). Karena kurangnya pengawasan dan pembimbing dalam aktivitas digital menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memilah antara konten positif dan negatif. Lemahnya kontrol diri dan kurangnya pengarahan dari lingkungan terdekat menjadikan mereka lebih mudah terpengaruh oleh tren dan budaya digital yang tidak sejalan dengan norma sosial maupun ajaran moral yang berlaku.

Ketiga, fenomena cyberbullying atau perundungan daring turut mencerminkan menurunnya empati dan regulasi emosi peserta didik di ruang digital (Aini & Rahardjo, 2023). Banyak remaja yang tanpa sadar terlibat dalam perilaku agresif secara verbal, baik sebagai pelaku maupun sebagai penonton, karena merasa aman di balik anonimitas dunia maya. Kondisi ini memperlihatkan adanya krisis nilai kemanusiaan dan rendahnya kemampuan mengelola emosi serta menghargai perasaan orang lain, yang seharusnya menjadi bagian penting dari pendidikan moral.

Keempat, kurangnya interaksi sosial yang bermakna juga menjadi penyebab penting dalam melemahnya perkembangan moral peserta didik (Lutfya & Prasetyo, 2024). Ketergantungan pada komunikasi virtual dan media sosial membuat hubungan antar sesama menjadi dangkal dan berjarak. Akibatnya, peserta didik kehilangan kesempatan untuk belajar

akan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan solidaritas sosial yang biasanya terbentuk melalui interaksi langsung dalam kehidupan nyata.

Selain itu, kurangnya pendidikan moral dan karakter di lingkungan sekolah maupun keluarga semakin memperburuk situasi ini (Kasingku & Sanger, 2024). Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyeimbangkannya dengan pembinaan moral dan spiritual membuat peserta didik rentan terhadap krisis nilai. Di tengah deras arus globalisasi dan kemajuan teknologi, mereka mudah terombang-ambing oleh ideologi dan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan ajaran agama.

Dengan demikian, degradasi moral di era digital merupakan hasil dari kombinasi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan moral dan karakter agar peserta didik mampu menjadi generasi yang berintegritas, berakhlak, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi digital.

Degradasi moral di era digital menjadi fenomena yang sering kali dibicarakan dan dapat menunjukkan perubahan perilaku moral yang terjadi dalam konteks digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, media sosial, dan perangkat mobile, telah membawa perubahan besar dalam cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Konsep Nafs dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan keislaman, konsep nafs dipahami sebagai unsur batin manusia yang memengaruhi perilaku moral dan spiritual. Lebih lanjut, Al-Qur'an menyebutkan ada beberapa tingkatan dalam nafs, yaitu nafs ammarah (jiwa yang cenderung pada keburukan), nafs lawwamah (jiwa yang menyesali kesalahan), dan nafs muthmainnah (jiwa yang tenang). Menurut Al-Ghazali, pembinaan moral yang ideal dimulai dari proses penyucian jiwa (tazkiyatun-nafs) melalui latihan spiritual (riyadhah), introspeksi diri (muhasabah), dan pengendalian hawa nafsu (mujahadah). Proses ini menjadi fondasi bagi pembentukan karakter yang seimbang antara dimensi spiritual dan rasional manusia (Burlian, 2016).

Nafs merupakan dorongan amarah dan syahwat, serta dorongan segala sifat tercela, dan maksiat dalam batin. Terkait hal tersebut, al-Ghazālī menyebut nafs sebagai pusat potensi marah, dan pangkal dari sifat tercela. Oleh karena itu, al-nafs ini perlu disucikan agar sifat-sifat tercela itu lenyap dari diri manusia. Jalan penyucian al-nafs adalah riyāḍah dan mujāhadah yang terus-

menerus sehingga al-nafs pada akhirnya sampai pada tingkat nafs al-muṭmainnah (Burlian, 2016).

Lebih lanjut, Nafs dalam Islam merupakan unsur batin manusia yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Nafs ammarah mendorong perilaku negatif, sementara nafs muthmainnah mencerminkan ketenangan batin yang lahir dari kepasrahan kepada nilai-nilai ilahiah (Bayhaqi & Masnawati, 2024). Terkait hal tersebut, Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian jiwa (tazkiyatun-nafs) melalui latihan spiritual (riyadhah), introspeksi diri (muhasabah), dan pengendalian hawa nafsu (mujahadah) untuk mencapai keseimbangan moral dan spiritual (Bayhaqi & Masnawati, 2024).

2. Degradasi Moral di Era Digital

Degradasi moral masih menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan Indonesia pada era modern saat ini. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada perilaku individual peserta didik, tetapi juga mencerminkan adanya pergeseran nilai dan norma sosial yang selama ini menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, degradasi moral tampak dari meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, menurunnya empati sosial, serta kecenderungan untuk meniru gaya hidup konsumtif dan hedonistik yang diperoleh dari media digital. Degradasi moral masih menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini (Alia et al., 2020).

Pengenalan aspek karakter telah diperkenalkan di sekolah, dan banyak orang menganggap hasil pendidikan, terutama yang berkaitan dengan “moral dan etika”, menjadi hal yang sangat menarik.

Meskipun pendidikan karakter telah diperkenalkan dan diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan, kenyataannya efektivitasnya masih menjadi bahan perbincangan yang menarik dan bahkan menimbulkan perdebatan di kalangan pendidik, pemerhati pendidikan, maupun masyarakat luas. Banyak pihak menilai bahwa hasil dari proses pendidikan tersebut, terutama hal yang berkaitan dengan aspek moral dan etika, belum menunjukkan perubahan yang signifikan dalam perilaku nyata peserta didik (Noorizki et al., 2022).

Degradasi etika dan moralitas merupakan fenomena yang setiap hari terlihat jelas dalam konteks kehidupan modern, khususnya di era digitalisasi saat ini. Indikator utama dari penurunan kualitas ini ditandai oleh beberapa aspek, termasuk merosotnya standar perilaku etis yang dianut oleh masyarakat, menurunnya tingkat empati dan kepekaan sosial individu, serta peningkatan yang signifikan dalam berbagai bentuk pelanggaran moral dan norma-norma kesusilaan.

Kondisi ini diperburuk oleh kemudahan yang tak terbatas dalam mengakses berbagai jenis informasi dan media digital. Akibatnya, generasi muda, terutama para peserta didik,

menjadi subjek yang sangat rentan terpapar pada konten-konten yang bersifat negatif, eksplisit, atau merusak, serta terbiasa dengan pola-pola interaksi daring yang tidak sehat dan destruktif.

Paparan yang intens dan minimnya filter pribadi inilah yang secara fundamental mengikis benteng moral dan membentuk perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai luhur. Degradasi moral semakin nyata di era digital, ditandai oleh penurunan standar perilaku etis, rendahnya empati, dan meningkatnya pelanggaran moral. Kemudahan dalam mengakses media digital membuat peserta didik terpapar konten negatif dan perilaku daring yang tidak sehat (Rahman & Yusuf, 2024). Minimnya pengawasan dari orang tua dan guru memperburuk kondisi ini karena remaja kurang memiliki kontrol diri terhadap pengaruh media sosial (Octavia & Putri, 2022).

Lebih lanjut, Kurangnya pengawasan dan bimbingan Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk mengawasi dan mengontrol perilaku anak mereka sebelum mereka memasuki lingkungan sosial. Hal ini dimaksudkan agar anak berperilaku sesuai standar dan tidak melanggar hukum. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak. Sayangnya, masih ada beberapa orang yang terlalu sibuk dengan kegiatan pribadinya dan tidak peduli dengan pola asuh. Orang tua terkadang sibuk demi kebaikan anaknya, tetapi mereka lupa bahwa anak juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang mereka (Purwaningsih, 2023).

Terkait hal tersebut, Lickona, Schapss, dan Lewis menyatakan bahwa orang tua dan sekolah harus bekerja sama untuk membangun karakter siswa. Orang tua merupakan guru utama dan utama anak-anak (Palunga & Marzuki, 2017). Selain itu, anak menghabiskan lebih banyak waktu bersama orang tua mereka daripada dengan guru mereka di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk berkomunikasi dengan baik untuk meningkatkan perilaku siswa.

Fenomena cyberbullying, atau perundungan daring, telah hadir sebagai indikator yang sangat nyata dan mengkhawatirkan dari degradasi moral yang terjadi di kalangan generasi muda, khususnya remaja. Perilaku agresif yang disengaja dan berulang kali dilakukan melalui platform digital ini secara fundamental mencerminkan kekosongan nilai-nilai etis pada pelakunya.

Lamanya waktu yang digunakan dan penggunaan identitas yang disembunyikan Ketika menggunakan ruang digital membuat mereka merasa lebih bebas tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan secara signifikan berkontribusi pada penurunan drastis tingkat empati remaja. Pelaku seringkali kesulitan untuk membayangkan atau merasakan penderitaan emosional yang dialami oleh korban mereka (moral disengagement), yang membuat mereka lebih berani melancarkan serangan verbal dan psikologis tanpa rasa bersalah.

Selain itu, cyberbullying memiliki potensi meningkatkan agresivitas baik pada pelaku maupun pada korban sebagai reaksi balasan atau perilaku meniru. Media sosial menjadi sarana

pelampiasan emosi negatif, yang kemudian memicu pola pikir yang menganggap kekerasan verbal daring sebagai sesuatu yang lumrah (normalized).

Pada akhirnya, tindakan tercela seperti ini secara serius dapat merusak fondasi relasi sosial di antara remaja. Hubungan yang seharusnya didasarkan pada rasa saling hormat dan percaya justru ternoda oleh adanya konflik, kecemasan, dan isolasi sosial yang mendalam, menciptakan lingkungan pergaulan yang toksik dan tidak aman (Hawwa, 2016). Selain itu, berkurangnya interaksi sosial yang bermakna menghambat perkembangan moral karena komunikasi virtual cenderung dangkal dan kurang menumbuhkan nilai kemanusiaan (Lutfya & Prasetyo, 2024).

3. Relevansi Konsep Nafs dalam Mengatasi Degradasi Moral

Konsep Nafs, khususnya melalui proses Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa), memiliki relevansi yang mendalam dalam mengatasi degradasi moral. Kemerosotan moral tersebut pada dasarnya muncul akibat ketidakmampuan individu dalam mengendalikan Nafs Ammarah serta dominasi penyakit hati seperti iri, dengki, sombong, dan cinta dunia. Gagasan ini memberikan solusi yang komprehensif sebagaimana dijelaskan oleh para ulama dan peneliti (Bayhaqi & Masnawati, 2024);(Al-Ghazali, n.d).

Konsep nafs menawarkan kerangka spiritual dan psikologis untuk memahami perilaku manusia. Transformasi dari nafs ammarah menuju nafs muthmainnah menjadi inti pembentukan moral individu. Proses tazkiyatun-nafs dapat diterapkan sebagai metode pendidikan moral untuk menumbuhkan kontrol diri dan karakter religius di era digital (Bayhaqi et al., 2024).

Lemahnya pengendalian diri (self-control) merupakan faktor utama degradasi moral remaja, sehingga pendidikan karakter berbasis nilai-nilai tazkiyatun-nafs sangat diperlukan di lingkungan sekolah (Luthfi, 2024). Pendidikan moral yang kuat dapat menanamkan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan kemampuan memilah informasi secara bijak di dunia maya.

Istilah tazkiyat al-nafs dalam bahasa Arab berarti penyucian sesuatu dari kotoran, serta pertumbuhan, perkembangan, dan penyempurnaannya. Imam al-Ghazali mengembangkan praktik atau seni tazkiyat al-nafs berdasarkan ayat Al-Qur'an (91:7-10): "Demi jiwa/diri, dan proporsi serta tatanan yang diberikan kepadanya; dan pencerahannya mengenai salah dan benarnya; sungguh beruntunglah orang yang menyucikannya [zakkaha], dan sungguh gagallah orang yang merusaknya!"

Dalam pengertian ini, tazkiyat al-nafs dapat diartikan sebagai sarana penyucian diri dari segala kecenderungan yang jahat dan memperindahkannya dengan nilai-nilai dan Kebajikan. Tazkiyatun Nafs menawarkan serangkaian metode praktis dalam menghadapi degradasi moral yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai Mujahadah an-Nafs yaitu perjuangan melawan hawa

nafsu. Upaya ini fokus pada pembinaan spiritual dan pengendalian diri melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- a. **Pendidikan Akhlak**, yaitu proses penanaman nilai-nilai moral Islam secara berkelanjutan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses ini menjadi strategi fundamental dalam membentuk karakter peserta didik di era digital (Bayhaqi & Masnawati, 2024);(Syapitri & Arifin, 2024).
 - b. **Ibadah Khusyuk**, yakni melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, dan zikir dengan kehadiran hati (hudhur al-qalb) yang berfungsi sebagai media penyucian spiritual dan kontrol moral (Mustangin, 2014);(Rahman & Yusuf, 2024).
 - c. **Mujahadah dan Riyadah**, berupa latihan kesabaran, kejujuran, dan pengendalian diri yang sistematis untuk menundukkan hawa nafsu serta menumbuhkan kekuatan spiritual (Hawwa, 2016);(Harahap, 2024).
 - d. **Tafakkur dan Muhasabah**, yaitu kegiatan refleksi diri terhadap ciptaan Allah dan evaluasi moral setiap hari guna meningkatkan kesadaran etis dan tanggung jawab spiritual (Al-Ghazali, 2021);(Nurdin, 2023). Dengan demikian, Tazkiyatun Nafs bukan hanya konsep teologis, melainkan juga pendekatan psikospiritual yang berfungsi membangun keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan rohani manusia. Melalui praktik Mujahadah an-Nafs, individu diarahkan untuk mengatasi degradasi moral dan mencapai kepribadian paripurna (insan kamil) yang selaras dengan nilai-nilai Islam moderat (Erwahyudin, 2024).
4. **Strategi Implementatif Pendidikan Berbasis Tazkiyatun-Nafs**
- Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk internalisasi *tazkiyatun-nafs* meliputi:
- a. Internalisasi nilai spiritual, melalui kegiatan rutin seperti zikir, doa bersama, dan refleksi diri (Bayhaqi & Masnawati, 2024).
 - b. Pendekatan kurikulum integratif, di mana setiap mata pelajaran mengandung dimensi nilai moral dan spiritual (Kasingku & Sanger, 2024).
 - c. Pemanfaatan teknologi secara etis, misalnya untuk konten pembelajaran berbasis nilai dan video reflektif (Rahman & Yusuf, 2024).Penguatan peran guru PAI sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual (Bayhaqi & Masnawati, 2024). Guru berperan sebagai *murabbi* (pembina spiritual) yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan moral, *tazkiyatun-nafs* menjadi kekuatan dasar bagi kompetensi kepribadian guru Ghofar et al. (2018), Oleh karena itu, pelatihan guru perlu menekankan pada dimensi spiritualitas dan refleksi diri agar pendidik mampu menularkan nilai kesadaran moral kepada peserta didik secara autentik (NK Fauziah, 2024).

- d. Kolaborasi keluarga dan sekolah, untuk mengawasi aktivitas digital anak dan membangun pembentukan karakter secara sinergis (Octavia & Putri, 2022). Strategi implementatif tidak akan optimal tanpa keterlibatan lingkungan sosial. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan kesinambungan nilai *tazkiyatun-nafs* di luar ruang kelas. Pendekatan *whole-community* ini menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan moral adalah tanggung jawab bersama (Sari & Hidayat, 2023).

Dari kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral di era digital terutama disebabkan oleh lemahnya pengendalian *nafs* dan minimnya pembinaan spiritual. Oleh karena itu, penguatan konsep *tazkiyatun-nafs* menjadi strategi penting untuk menumbuhkan kesadaran moral, integritas spiritual, dan tanggung jawab sosial remaja (Khusnadin, 2025). Pendidikan Islam modern harus menekankan keseimbangan antara potensi rasional dan spiritual untuk membentuk *al-insān al-kāmil*, manusia yang paripurna dan mampu menghadapi tantangan moral di era digital.

Tabel. 1. Integrasi Konsep Nafs Al- Ghazali Dalam Menghadapi Degradasi Moral Peserta Didik Di Era Digital

No	Komponen	Isi/ Subtansi	Kesimpulan
1	Internalisasi nilai spiritual	kegiatan rutin seperti zikir, doa bersama, dan refleksi diri	Membentuk kesadaran spiritual dan pengendalian diri (<i>tazkiyatun-nafs</i>) sebagai pondasi moral peserta didik.
2	Pendekatan kurikulum integratif	setiap mata pelajaran mengandung dimensi nilai moral dan spiritual	Menguatkan keterpaduan antara pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas sehingga pembelajaran tidak sekadar kognitif
3	Pemanfaatan teknologi secara etis	konten pembelajaran berbasis nilai dan video reflektif	Mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan teknologi sebagai sarana pengembangan karakter dan bukan sarana degradasi moral.
4	Kolaborasi keluarga dan sekolah	mengawasi aktivitas digital anak dan membangun pembentukan karakter secara sinergis	Penerapan pendekatan <i>whole-community</i> , yaitu keterlibatan semua pihak (orang tua, guru, dan lingkungan) dalam pembentukan karakter

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi dan penerapan konsep **tazkiyatun nafs** yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali dalam menghadapi degradasi moral peserta didik di era digital. Degradasi moral di kalangan generasi muda, yang sering kali disebabkan oleh pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial, merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Dalam konteks ini, integrasi **tazkiyatun nafs** dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi solusi efektif untuk membentuk karakter moral

dan spiritual yang kuat pada peserta didik, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan zaman dengan akhlak yang mulia.

Tazkiyatun nafs sebagai konsep penyucian jiwa yang diajarkan oleh al-Ghazali, yang melibatkan latihan spiritual (riyadhah), introspeksi diri (muhasabah), dan pengendalian hawa nafsu (mujahadah), memiliki relevansi yang sangat besar dalam membentuk karakter moral yang baik di era digital. Dalam **tazkiyatun nafs**, jiwa manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu **nafs al-ammarah** (jiwa yang cenderung pada keburukan), **nafs al-lawwama** (jiwa yang menyesal setelah berbuat salah), dan **nafs al-mutmainnah** (jiwa yang tenang dan sesuai dengan petunjuk Allah). Pemahaman dan penerapan konsep-konsep ini dapat membantu peserta didik untuk mengenali dan mengendalikan dorongan negatif dalam diri mereka, yang sering kali dipicu oleh pengaruh luar seperti media sosial, budaya konsumtif digital, dan interaksi maya yang tidak sehat.

Pendidikan yang berbasis pada **tazkiyatun nafs** mengajarkan peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran diri, mengontrol hawa nafsu, dan menumbuhkan sifat-sifat positif seperti keikhlasan, kesabaran, dan empati. Dalam menghadapi **era digital**, yang dipenuhi dengan tantangan dan godaan yang dapat merusak moralitas, pendidikan moral yang hanya mengandalkan pendekatan rasional dan akademis tidak lagi cukup. Oleh karena itu, pendekatan spiritual seperti **tazkiyatun nafs** menjadi sangat relevan, karena dapat membantu menyeimbangkan antara aspek rasional dan spiritual dalam diri peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengidentifikasi bahwa **tazkiyatun nafs** bukan hanya penting dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga dapat diterapkan dalam lingkungan sosial dan keluarga. Penguatan nilai-nilai spiritual sejak dini, melalui pendidikan agama Islam yang berbasis pada **tazkiyatun nafs**, dapat membentuk generasi muda yang memiliki kontrol diri yang baik, berakhlak mulia, dan dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan integritas yang tinggi. Selain itu, implementasi konsep ini di pesantren yang dilakukan melalui pembiasaan akhlak dan latihan spiritual rutin terbukti efektif dalam membentuk karakter moral peserta didik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan **tazkiyatun nafs** dalam pendidikan dapat mengatasi masalah moral yang dihadapi peserta didik di era digital. Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat konseptual, dan lebih banyak kajian yang perlu dilakukan untuk mengaplikasikan konsep ini dalam konteks pendidikan Islam kontemporer secara praktis. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan pentingnya penerapan pendidikan karakter berbasis **tazkiyatun nafs** di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan Islam lainnya, agar peserta didik dapat mengembangkan moralitas Islami yang kokoh di tengah tantangan dunia digital yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, **tazkiyatun nafs** tidak hanya relevan dalam mengatasi degradasi moral, tetapi juga berfungsi untuk mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, integrasi konsep ini dalam pendidikan agama Islam harus didorong untuk mengembangkan karakter moral generasi muda yang lebih kuat, serta untuk memberikan mereka alat untuk mengendalikan diri dan menghadapinya dengan bijaksana di era digital. Penelitian ini membuka jalan untuk pengembangan lebih lanjut mengenai penerapan pendidikan berbasis spiritual dan moral yang sesuai dengan kebutuhan zaman, serta memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter generasi muda yang lebih berkualitas di masa depan.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada istri Lailatun Nafisah yang selalu mensupport untuk selalu berkarya dalam bentuk tulisan. Kepada KH.Ahmad Fathoni yang selalu mendukung dalam meningkatkan gelar akademisi, kepada K.H Imaduddin Usman Yang telah menjadi Inspirator Penulis, kepada Gus Fuad Plered yang telah menjadi Motivator Penulis. serta para dosen Universitas Sunan Giri Surabaya yang selalu mendampingi bimbingan untuk menjadi akademisi yang sangat berpotensi dan beranfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito et al. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi Jawa Barat: CV Jejak.
- Kurdi et al. (2024). FENOMENA HABIB TERHADAP PUBLIK DALAM TEOLOGI DAN SOSIOLOGI. *JISA*, 3.
- Kurdi et al. (2024). FENOMENA HABIB TERHADAP PUBLIK DALAM TEOLOGI DAN SOSIOLOGI. *JISA : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*.
- Sa'adah et al. (2022). STRATEGI DALAM MENJAGA KEABSAHAN DATAPADA PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 54-64.
- Surur et al. (2024). Memudarnya Otoritas Keagamaan? (Polemik Nasab Habaib di Kalangan Pondok Pesantren Al-Nahdliyin). *Asy-Syari`ah: Jurnal Hukum Islam*.
- Abdullah, S. A. (1962). *Kitab Sirri Silsilat al-Alawiyah Fi Ansab Sadat al-'Alawiyah*. najaf: Al-Haidariyah.
- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *JKI*, 157.
- al-Azwarqani, A. A.-M. (1988). *Al-Fakhri Fi Ansan Al-Thalibiyah*. Iran: Maktaba Ayatullah al-U'dzma al-Mar'asyi al-Najafi al-"Aammah.
- al-Bantani, K. U. (2024).

- al-Bantani, K. U. (2024). *ulama nusantara menggugat nasab palsu*. klaten : lakeisha.
- al-Bantani, K. U. (2024). *Ulama Nusantara Menggugat Nasab Palsu*. KLatén Jawa Tengah: Lakeisha.
- al-Dawudi, J. A.-H. (2008). *Umdat al-Thalib al-Sughra Fi Nasab Al Abi Thalib*. Najah: Maktabah Ayatullah U'dzma al-Mar'asyi al-Najafi.
- al-Haddad, A. b. (2020). *Al-Jawahir Fi Manaqibi bin Abi Bakar Tajil Kabir*. Mesir: Daar Fikr.
- al-Hasani, S. M.-T. (1996). *Al-Ashili Fi Ansab al-Thalibiyah*. Iran: Maktabah Ayatullah al-'udzma al-Mar'asyi al-Najafi.
- al-Husaini, I. A. (1988). *Al-Tsabat al-Mushan al-Musrif Bi Dzikr Sualat Walad Adnan*. Bagdad: Maktabah Ulum al-Nasab.
- al-Kaff, U. b. (2022). *Tuhfatul Ahbab bi Dzikri Manaqibi Alwi bin Idrus bin Muhammad Ibn Syihab halaman*. Dar Mukhtar.
- al-Ubaidili, A. H.-S. (1989). *Tahdzib al-Ansab Wa Nihayat al-Alqab*.
- al-Umairi, A. b.-A. (2001). *Al-Majdi Fi Ansab al-Thalibiyyin*. Najaf: Maktabah Ayatullah al-'Udzma al-Mar'asyi al-Najafi al-'Aammah.
- al-zuhairi, M. b. (t.thn.). *Kitabu Nasabi Quraisy*. Darul Ma'Arif.
- al-zuhairi, M. b. (t.thn.). *Kitabu Nasabi Quraisy*. Darul Ma'arif.
- ar-Razi, I. F. (1998). *As-Syajarah al-Mubarakah Fi Ansab al-Thalibiyah*. Maktabah Ayatullah al-'Udzma al-Mar'asyi al-Najafi al-Aammah.
- Asqalani, I. H. (2015). *Bulughul Maram*. Semarang: Thaha Putra.
- Assegaf, M. b. (2019). *Kunuzus Sa'adah al-Abadiyyah fi Majmu' Kalam Habib Ali Al Habsyi*. Tarim: (Dar Tarim li-al-Dirasat wa-al-Nashr).
- Assegaf, U. b. (1990). *An nahrul Maurud fi Majmu' Kalam Habib Idrus bin Umar Al Habsyi*. Tarim: Dar Tarim li al-Dirasat wa al-Nashr.
- As-Suyuti, I. J. (2019). *Lubabul hadis*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Bantani, S. N. (2009). *tafsir An-Nawawi Juz 2*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Basyir, D. R. (2024). Korelasi Antara Ahlul Bait dan Habaib {Ba'alwi}, dan Legitimasi Spiritual serta Peran Sosial dalam Penyebaran Islam Nusantara. *MUMTAZ*.
- Dawudi, J. A. (1961). *Umdat al-Thalib Fi Ansab al-Abi Thalib*. Najah: Maktabah Al-Haidarah.
- Habsy, H. A. (2018). *Syarhul 'Ainiyah*. Surabaya: Darul Ulum Islamiyyah.
- Haddad, H. A. (1993). *An Nafaisul ulwiyyah fi Masa'ilis Shufiyyah*. Tarim Hadramaut: Darul Hawi.

- Hasanudin & Gunawan Setiarso. (2025). Legitimasi Nasab dan Strategi Dakwah Habib Ba'alwi dalam Perspektif. *Masterpiece*, 216.
- Imaduddin. (2024).
- Imam Al-Ghozali. (2008). *Ihya Ulumiddin*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Kamsani. (2024). Penyebaran Doktrin Ajaran Sesat Di Alam Siber : Ancaman Akidah Umat Islam Di Malaysia. *Proceeding Global Vocational Education Symposium*.
- Karlina et al. (2024). SYIRIK DALAM AL-QUR'AN (STUDI PADA TAFSIR AN-NUR, KARYA M. HASBI ASH-SHIDDIEQY). *JURNAL AL-WAJID*, 18-35.
- Madani, D. b. (1999). *Tuhfat al-Azhar Wa Zilal al-Anhar Fi Nasab Abna'i al-A'immati al-athhar*. Madinah: Markaz Nasyr Turats al-Makhtut.
- Madani, M. b. (1998). *Tuhfah al-Thalib Bima'rifati Man Yantasibu Ila Abdillah Wa Abi Thalib*. Madinah: Al-Khazanah al-Kutbiyah al-Hasaniyah al-Khashas.
- Musawi, M. K. (1991). *Al-Nafhah al-Anbariyah Fi Ansab Khair al-Bariyyah*. Najah: Maktabah Ayatullah al-U'dzma al-Mar'asyi al-Najafi.
- Mustofa, M. B. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab At-Tahliyah Wa Attarghib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdzib . *UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO* .
- Muzemmil. (2024). Polemik Nasab Habaib: Framing Channel YouTube Rhoma Irama. *J-Kis*.
- Najafi, M. b. (1999). *Bahr al-Ansab*. Madinah: Al-Khazanah al-Kutbiyah al-Hasaniyah al-Khashah.
- Nasrudin. (2023). Makna Murtad Dalam Al-Qur`An Perspektif TafsîR Al-Mishbâh. *Institut PTIQ Jakarta*.
- RI, K. (2009). *Tafsir Kemenag RI (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- RI, K. (2013). Jakarta: Puslitbang.
- Sajari, D. (2015). FATWA MUI TENTANG ALIRAN SESAT DI INDONESIA. *MIQOD*, 47.
- Sumaith, H. M. (2000). *Ghoyatul Qosdi wal Murad*. Lebanon: Dar al-Fikr.
- Sunyoto, A. (2017). *Fatwa dan Resolusi Jihad*. Jakarta: LESBUMI PBNU.
- Syilli, M. b. (1901). *Al Masyra'ur Rowi*. Mesir: Mathba'ah al 'Amiroh al Syarqiyyah.
- Team Tarbiyah Wa Da'wah et al. (2023). *Risalah Tentang Ahlul Bait Dan Nasab Baalawi*. Jakarta Selatan: Rabithah Alawiyah.
- thabathaba, A. a.-M. (2004). *Abna' al-Imam Fi Mishra Wa al-Syam al-Hasan Wa al-Husain*. Maktabah Jull al-Ma'rifah.
- Thabathaba, A. I. (1968). *Al-Muntaqilat al-Thalibiyah*. Al-Khurasan: Mathba'ah Al-Haidariyah.

Washithi, A. M.-R. (Damaskus). *Shihah al-Akhbar Fi Nasab al-Sadad al-Fathimiyah al-Akhyar*. 2014: Daar Noor Hauran.

Yahya, U. b. (2018). *Manhajul Istiqâmah fîd Dîn bis Salâmah*. Surabaya: Al-Hidayah.

Zabidi, I. M. (2022). *Al-Raudl al-Jaliy Fi Nasab Bani 'Alwi*. Daar Kinan.